

PSIKOLOGI DAN KEPERIBADIAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN

Zaenal Arifin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunan Giri Trenggalek
arzafin@gmail.com

Abstract

Human is created by Allah SWT different with other creatures such as angles, jinn, animals and plants. This difference gives chances to human to become a perfect or worst personal. Here smart Muslims must follow the revelation of Qur'an to see multi-dimensional of human being consisting of physical and spiritual and not depend on the theories of non-Islam which tend to defeat the spiritual element inside human self who is closely connected with God. Human with various dimensions is not enough seen as something empiric, yet it must be seen the whole dimensions both physical and spiritual. The human soul is a gathering place for other soul dimensions such as qalb, emotions, desires, etc, so it's usually called "the soul of thinking". The human person as a whole can also be viewed and analyzed through the deep research toward the signs of Qur'an in order able to formulate a perfect human being or human's Qur'ani.

Keywords: Psychology, Personality, al-Qur`an

Abstrak

Manusia diciptakan oleh Allah SWT berbeda dengan makhluk lainnya, seperti malaikat, jin, dan hewan serta tumbuhan. Perbedaan inilah yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk menjadi pribadi yang sempurna atau pribadi yang terburuk. Di sinilah sebagai cendekiawan muslim harus berpijak dari wahyu al-Qur'an untuk melihat multi dimensi manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani (psikis) dan tidak terpaku pada teori-teori non-Islam yang cenderung mengalahkan unsur spiritual dalam diri manusia yang erat hubungannya dengan Tuhan. Manusia dengan berbagai dimensi yang ada tidak cukup dilihat sebagai suatu yang empiric, tetapi harus melihat seluruh dimensinya, baik jasmani maupun rohani. Jiwa manusia merupakan suatu tempat berkumpulnya dimensi-dimensi jiwa lain, seperti qalb, emosi, keinginan dan lain-lain, sehingga biasa disebut "jiwa yang berpikir". Pribadi manusia secara utuh juga dapat dilihat dan ditelaah melalui deep research terhadap petunjuk-petunjuk al-Qur'an agar dapat dirumuskan manusia sempurna atau manusia qur`ani.

Keyword: Psikologi, Kepribadian, al-Qur`an

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai korpus resmi pemahaman muslim secara universal mengandung pembahasan menyeluruh mengenai segala aspek kehidupan, termasuk diantaranya persoalan kepribadian manusia. Al-Qur'an sering menyentuh aspek psikologis manusia dengan terminologi nafs (jiwa). Ini membuktikan bahwa al-Qur'an sudah berperan aktif dalam proyeksi kepribadian manusia, di samping peran al-Qur'an sebagai penawar penyakit kejiwaan (syifa). Sehingga al-Qur'an sudah memberikan landasan normatif bagi ummat Islam untuk mengatasi permasalahan kepribadian, jauh sebelum ilmu psikologi secara resmi lahir pada tahun 1879.

Untuk melihat manusia dengan semua segi minimal melalui tiga pelacakan, yaitu psikologis, etika, dan *theodocy* (teologi). Dalam ilmu psikologi manusia dilihat melalui teori yang disusun berdasar tiga hal pokok, yaitu spekulasi pemikiran, rumusan data-data empiris dan eksperimental.¹ Ketiga hal metode psikologis umum ini apabila digunakan untuk melihat manusia secara keseluruhan akan mengalami kegagalan karena manusia mempunyai satu dimensi yang tidak dapat di deteksi kecuali dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu melalui *khobar* wahyu.

Sementara para psikolog memandang kepribadian sebagai struktur dan proses psikologis yang tetap, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan dan respons individu terhadap lingkungan tempat hidup. Dalam masa pertumbuhannya, kepribadian bersifat dinamis, berubah-ubah dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Kepribadian tidak terjadi secara serta merta, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan seseorang tersebut.

Secara filosofis, ada beberapa cara pendekatan untuk

1 Sukamto, *Nafsiologi: Refleksi Analitis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 69.

menyelidiki manusia dari aspek psikologis dan kepribadian, yaitu metode intuitif, metode kontemplatif dan metode filosofis religius.² Dari ketiga metode ini, penulis menggunakan metode terakhir, yaitu metode filosofis religius untuk mengungkap dimensi-dimensi psikologis dan kepribadian manusia menurut al-Qur`an. Dari pemaparan nanti diharapkan dari bahasan ini muncul suatu deskripsi tentang “manusia qur`ani, manusia yang secara psikis (jiwa) dan fisik (pribadi) benar-benar merupakan cerminan al-Qur`an, sehingga kita sebagai manusia bisa memposisikan diri dalam segala aspek kehidupan.

B. PEMBAHASAN

1. Konsepsi Manusia Menurut al-Qur`an

Dalam al-Qur`an digambarkan bahwa manusia diciptakan setelah Allah swt. menciptakan malaikat dan iblis. Penjelasan ini disampaikan dalam suatu dialog antara Allah dan malaikat dalam surat *as-Shad*, yaitu:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ
مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗۤ وَّسٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

(Ingatlah) ketika Tuhan-Mu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan basyar dari tanah", Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan telah Aku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu bersujud kepadanya. (QS. *al-Shad*, 38: 71-72)

Lafadz "Basyar" pada ayat di atas merupakan salah satu lafadz untuk menyebut manusia yang diciptakan dari tanah yang kemudian oleh Allah swt dinamai Adam. Lebih jelas lagi, Allah menerangkan asal muasal manusia dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰصَلٍ مِّنْ حَمَآءٍ مَّسْنُوْنٍ ﴿٧٨﴾ فَاِذَا
سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗۤ وَّسٰجِدِيْنَ ﴿٧٩﴾

2 Sukanto, *Nafsiologi: Refleksi Analitis Tentang Diri*, h. 39-40.

"dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat; "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk", maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah Aku tiupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (QS. al-Hijr :14, 28-29).

Dari kedua ayat di atas, jelas menunjukkan bahwa manusia pada awalnya adalah berupa benda mati, seperti tanah pada umumnya, tetapi kemudian dilengkapi dengan ruh yang membuat manusia itu bisa melakukan sesuatu, seperti mengenal sesuatu disekitarnya.

Ada berbagai istilah al-Qur`an untuk menyebut manusia dalam arti yang berbeda-beda, tetapi pada satu kesamaan tujuan untuk menunjuk manusia sebagai makhluk yang tersendiri disamping makhluk Allah swt. yang lain, seperti malaikat, iblis, jin, hewan, tumbuh-tumbuhan. Sedikitnya ada tiga kelompok istilah yang digunakan al-Qur`an dalam menjelaskan manusia secara totalitas, baik fisik maupun psikis. *Pertama*, kelompok kata *basyar*, *kedua*, kelompok kata *al-ins*, *al-insan*, *al-nas*, *al-unas*, dan *ketiga* kata *bani`adam*.³

Pertama, Al-Basyar secara bahasa berarti fisik manusia. Makna ini diabstraksikan dari berbagai uraian tentang makna *al-basyar* tersebut. Di antaranya adalah uraian dari Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya dalam *Mu`jam al-Muqayis fi al Lughah*, yang menjelaskan bahwa semua kata yang huruf-huruf asalnya terdiri dari huruf *ba`*, *syim*, dan *ra`*, berarti sesuatu yang nampak jelas dan biasanya cantik dan indah. Sejalan dengan itu, al-Rahib al-Ashfahaniy. Qurays Shihab, memandang *al-basyar* karena manusia nampak jelas kulitnya berbeda dengan hewan yang tertutup bulu. Dalam al-Qur`an kata *al-basyar* untuk menjelaskan manusia diulang sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk jamak.

3 Baharudin, *Paradigma Psikologis Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 63-113.

Kedua, Al-Insan yang kelompok kedua meliputi kata-kata

sejenisnya, yaitu *al-ins*, *al-nas*, dan *uns*. Menurut Ibn Mundzir, kata *al-insan* mempunyai tiga asal kata. *Pertama*, berasal dari *annasa* yang berarti *absara* yaitu melihat, *`alima* yang berarti mengetahui, dan *i`tizab* yang berarti minta izin. *Kedua*, dari kata *nasiya* yang berarti lupa. *Ketiga*, berasal dari kata *al-nus* yang berarti jinak, lawan dari kata *al-wakhsyah* yang berarti buas. Ibn Zakariya mencari makna yang umum dari berbagai makna yang spesifik, yaitu dari huruf *alif*, *nun*, *sin* yang mempunyai makna, jinak, harmonis, dan tampak dengan jelas. Sebenarnya dari kedua hal ini memiliki inti yang sama, yaitu bahwa manusia yang diistilahkan dengan *insan* itu tampak pada ciri-ciri khasnya, yaitu jinak, tampak jelas kulitnya, juga potensial untuk memelihara dan melanggar aturan. Kata *anasa* berarti melihat, mengetahui dan meminta izin, maka ia potensial dan actual untuk mampu berpikir dan bernalar. Sedangkan kata *nasiya* yang berarti lupa, bahkan hilang ingatan menunjukkan bahwa manusia punya potensi lupa. Rumpun kata *al-insan* dalam al-Qur`an tersebut, yaitu *al-ins* diulang sebanyak 17 kali (ayat) dalam 9 surat, *al-unas* diulang sebanyak 5 kali dalam 4 surat, *al-insan* diulang sebanyak 65 kali, masing-masing dalam 63 ayat dan 43 surat.

Ketiga, Bani Adam adalah kelompok terakhir untuk mengungkap manusia. Secara bahasa *bani* merupakan bentuk jamak dari kata *ibnun* yang berarti anak. Istilah *bani`adam* dalam al-Qur`an disebutkan sebanyak 7 kali, masing-masing dalam 7 ayat dan 7 surat.

2. Struktur Anatomi Manusia Dalam al-Qur`an

Seluruh para ahli psikologi sepakat bahwa perbedaan manusia dengan hewan karena manusia terdiri dari dua unsur dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu dimensi Jasmani (tubuh) dan dimensi rohani (psikis) walaupun berbeda pada cara pandang keduanya. Mengenai persoalan

tubuh manusia tidak ada pembahasan yang yang krusial, namun memasuki wilayah rohani (psikis) yang immaterial menimbulkan banyak perbedaan, tetapi keduanya dalam satu hubungan yang harmonis dan saling kait mengkait sehingga ketiadaan salah satu akan menghilangkan wujud yang lainnya.

Ruh (roh) sebagaimana apa yang disampaikan pada surah *al-Shad* dan *al-Hijr* di atas, menurut M. Chirzin merupakan sumber perbedaan antara lumpur dengan manusia, energi yang sangat menakjubkan dan kekuatan yang relatif tidak terbatas. Energi ini tidak terbatas pada Adam, tetapi ada pada setiap manusia, sekalipun dengan konsentrasi-konsentrasi, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Energi ini dalam unit-unit kecil sesuai dengan masing-masing anggota ras manusia. Tuhan mengambil dari "punggung anak Adam" benih mereka dan menyuruhnya bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa "dia adalah Tuhan mereka". Ini berarti bahwa energi yang dimasukkan oleh Tuhan ke dalam Adam sudah ada pada setiap orang sejak awal penciptaan.⁴

Handari Nawawi memandang psikis manusia dalam al-Qur`an dengan sebutan ruh semakna dengan jiwa, seperti dalam surat *al-Hijr*: 29, *as-Shad*: 72, *al-Isra`*: 85 dan *al-A`raf*: 172.⁵ Al-`Aqqod memandan *ruh* dan jiwa berbeda. *Ruh* merupakan rahasia mutlak alam wujud yang tidak dapat dijangkau oleh kesanggupan akal manusia yang terbatas (*al-Isra`*: 86). Adapun soal akal dan jiwa, al-Qur`an menjelaskan bahwa jiwa lah yang paling dekat dengan *tabi`at* atau dengan kekuatan vital yang mencakup kemauan dan naluri.⁶

Ustman Najati membagi jiwa ke dalam tiga bagian,⁷ yaitu jiwa yang cenderung kepada kejahatan (QS. *Yusuf*: 53), jiwa yang amat menyesali dirinya (QS. *Al-Qiyah*: 1-2), dan jiwa yang tenang (QS. *Al-Fajr*: 27-30) yang bisa dipahami sebagai

4 Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur`an: Eksistensi, Idealitas, Realitas, Normativitas dan Historisitas* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 80-81.

5 Ustman Najati, *Al-Qur`an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1982), h. 252.

6 Abbas al-Aqqod, *Manusia Di ungkap Qur`an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 39.

7 Usman Najati, *Al-Qur`an dan Ilmu Jiwa*, h. 252.

kondisi-kondisi kepribadian manusia dalam berbagai tingkatan kematangan yang dilewatinya selama terjadi konflik.

Murtadla Mutahhari, memandang bahwa kekhasan manusia dibanding yang lain karena dalam diri manusia ada unsur lain yang mampu menunjuk mereka ke arah pemahaman terhadap diri dan alam mereka, sedang makhluk-makhluk binatang lain tidak memilikinya. Potensi gaib ini disebut sebagai “akal pikiran”. Melalui akal pikiran itu manusia dapat menemukan hukum dasar dari alam dan menguasai pandangan menyeluruh terhadapnya. Mereka meramu berbagai aspek bentukan alam sesuka mereka dan mengambil manfaat dari padanya. Sebagaimana telah dijelaskan, kemampuan semacam ini hanya dimiliki oleh manusia saja. Pada kenyataannya mekanisme pemahaman rasional lah yang merupakan salah satu mekanisme paling canggih dalam kemaujudan manusia. Jika mekanisme ini dikembangkan secara benar, ia akan membantu manusia mengenali dirinya sendiri maupun aspek-aspek lain dari alam semesta yang tidak mungkin dicapai langsung oleh indera tubuh. Lebih dari itu, pengetahuan tentang manusia supranatural dan akhirnya, pengenalan filosofis tentang Tuhan, akan dapat pula dicapai melalui bakat gaib ini.⁸

Ibn Khaldun memakai istilah “jiwa rasional” (*an-nafs an-natiqah, rasional soul*) untuk menunjukkan perbedaan manusia dengan hewan. bertahan (dalam bentuknya semula) pada manusia hanya secara potensialitas, maka transformasi dari potensialitas ke aktualisasi disebabkan dua hal, *pertama* oleh potensi ilmu dan persepsi baru yang muncul lewat *sensibilia*. *Kedua* oleh pencapaian akhir ilmu melalui kekuatan spekulatif, hingga benar-benar menjadi persepsi actual dan intelektual murni, maka ia menjadi esensi spiritual dan esensinya lalu mencapai kesempurnaan. Jiwa rasional adalah potensi bagi manusia. Potensi *`aql* untuk muncul sebagai intelektual murni perlu memahami *cavity* (ruang) akal itu sendiri, yaitu manusia

⁸ Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur`an Tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1992), h. 125-126.

dari berbagai dimensi, terutama psikologis.⁹

Secara psikis, manusia memiliki aspek-aspek dan dimensi-dimensi psikis yang membentuk suatu struktur atau komposisi totalitas psikis manusia. Totalitas diri manusia memiliki tiga aspek dan lima dimensi. Ketiga aspek tersebut adalah, aspek *jismiah*, *nafsiyah*, dan *ruhaniyah*. Sedangkan kelima dimensi psikis manusia adalah *al-nafs*, *al`aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fithrah*. Dimensi *al-nafs*, *al`aql* dan *al-qalb* berada pada aspek *nafsiyah*, sedangkan dimensi *al-ruh* dan *al-fithrah* berada pada aspek *ruhaniyah*. Itulah aspek dan dimensi manusia yang membentuk struktur dan komposisi psikis manusia.¹⁰

Dari aspek dan dimensi manusia seperti apa yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa jiwa, *ruh*, tubuh, dan akal adalah empat hal yang berbeda, tetapi *include* di dalam satu kesatuan tubuh manusia.

3. *Al-Nafs* Sebagai Elemen Dasar Psikis Manusia

Dari uraian mengenai anatomi manusia, menjelaskan bahwa elemen yang utama dari realitas manusia adalah jiwa yang disebut dalam al-Qur`an dengan istilah *al-Nafs*. Elemen berarti bagian fundamental, yaitu bagian pokok dari sesuatu. Dalam hubungan dengan stratifikasi jiwa, bahwa elemen jiwa berarti sisi jiwa yang menjadi dasar dalam “susunan” organisasi jiwa manusia. *Al-Nafs* sebagai elemen dasar psikis manusia dengan kebesarannya mampu mewartakan dimensi-dimensi lainnya. Dalam al-Qur`an dimensi-dimensi jiwa disebut dengan istilah *al`aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, *al-fithrah*.

Secara hierarkis, maka *al-nafs* dalam system organisasi jiwa menempati elemen dasar yang dapat mewartakan dan menampung dimensi jiwa lainnya. Sedangkan secara proporsional, maka *al-nafs* merupakan dimensi jiwa yang menempati posisi di antara *ruh* dan *jism*. *Ruh* berasal dari Tuhan, maka mengajak

9 Ahmad Toha, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 337

10 Baharudin, *Paradigma Psikologis Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi*, h. 136.

al-nafs untuk menuju Tuhan, sedangkan *jism* berasal dari benda (materi) maka ia cenderung mengarahkan *nafs* untuk menikmati kenikmatan yang bersifat material.¹¹ Dalam al-Qur`an kata *nafs* diulang sebanyak 297 kali, dalam bentuk mufrad sebanyak 140 kali, bentuk jamak, yaitu *nufus* sebanyak 2 kali dan anfus sebanyak 53 kali, serta dalam bentuk *fi`il* ada 2 kali.

Adnan Syarif meneliti bahwa kata *nafs* diulang sebanyak 295 ayat dengan beberapa pengertian, yaitu: *pertama*, berarti dzart Allah atau sifat-Nya (QS. 5: 116, QS. 20: 40-41, QS. 6: 12 dan 54,). *Kedua*, berarti *ruh*, *wallahu a`lam*, dikaitkan dengan sifat tenang (*mutma`innah*) (QS. 89: 27-30, QS. 17: 85). *Ketiga*, berarti jiwa, yaitu sesuatu yang bias mati dan binasa (QS. 3: 185, QS. 17: 33). Selain itu juga bisa diartikan sesuatu yang selalu memerintah kepada keburukan (QS. 12:53) dan bisa juga berarti darah (HR. al-Nakha`i dan kamus *Lisan al-`Arab*) serta dalam satu ucapan penyair berikut ini: "Pada mata pedang-pedang itu darah kita (*nufusana*) mengalir tidak pada selain itu".¹²

Dari semua *lafadz* al-Qur`an mengenai penggunaan kata *nafs* secara umum untuk menunjuk sisi manusia, sedikitnya memiliki 4 pengertian yang dapat diperoleh. Pertama, *al-nafs* berhubungan dengan nafsu (QS. 50:21); kedua, *al-nafs* yang berhubungan dengan nafas kehidupan (QS. 24: 61); ketiga, *al-nafs* berhubungan dengan jiwa (QS. 12: 53; keempat, *al-nafs* berhubungan dengan diri manusia (QS. 2: 284).

4. Kepribadian Manusia Menurut al-Qur`an

Kepribadian disebut dengan istilah *personality* yang mengandung pengertian yang luas dan dalam. Secara *histories etymologies*, perkataan *persona* berarti topeng (*mask*) yang dipakai di dalam sandiwara/drama Yunani, yang digunakan juga

11 Baharudin, *Paradigma Psikologis Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi*, h. 90-91

12 Adnan Syarif, *Psikologi Qur`ani*, ttj. M. Al-Mighwar (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 52-57.

oleh bangsa Romawi 100 th SM. Para ahli terakhir mengatakan dengan istilah *per-seuna (self containing)*. Pengertian istilah banyak disebut dengan berbagai versi, yaitu teologi, filsafat, hukum sosiologi, psikologi. Di sini lebih tepat diartikan secara teologi dan psikologi. Secara teologi, berarti kepribadian, di mana Tuhan (*a Deity*) sebagai *causa prima* dan *causa finalis* (sebab pertama dan terakhir) dari pada pribadi manusia. Secara Psikologis, kepribadian adalah jumlah dari keseluruhan unsur-unsur biologis, dorongan, kecenderungan, keinginan-keinginan, dan naluri-naluri individu dan juga disposisi-disposisi serta kecenderungan yang berasal dari pengalaman.¹³

Kecenderungan manusia dalam tiap tindakan yang mencerminkan adanya komponen (hawa) nafsu yang mengarah pada tiga cabang kepribadian, yaitu kecenderungan untuk menuju Tuhan atau bertauhid (*hanif/muthma`innah*), kecenderungan merusak (*ammarah*) dan kecenderungan untuk moral-progresif (*lawwamah*). Ibn Khaldun berpendapat dalam muqaddimah min Kitab *al-`Ibrar*-nya, bahwa dalam diri manusia terdapat lima daya yang menimbulkan lima tingkatan, yaitu 1) daya *ma`adin* yang terdiri atas unsur-unsur material dasar, seperti yang ada pada benda-benda abiotek; 2) daya *hayawaniyyah* yang sudah ada unsur nyawa, seperti yang ada pada hewan; 3) daya *insyaniyyah*, seperti yang ada pada manusia; 4) daya *falak* yang memiliki substansi *ruhiyyah*, seperti yang ada pada malaikat; dan 5) daya *al-jami`ah* yang disebut juga daya *ilahiyah*, seperti yang ada pada *insan kamil*. Daya yang terakhir ini meliputi semua yang universe (*kulli*) dan particular (*juz`i*).¹⁴

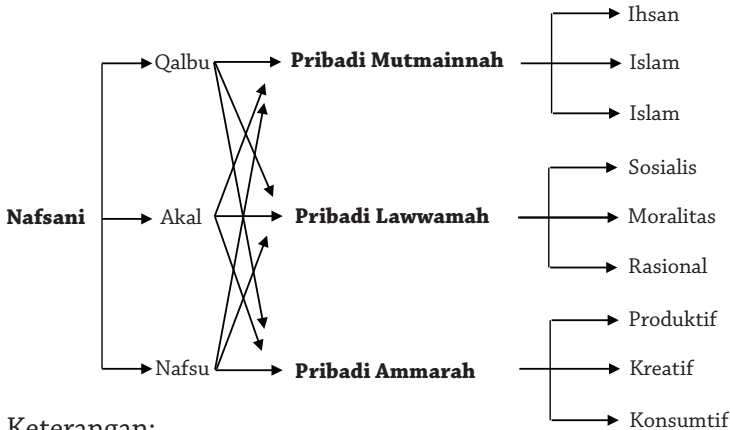
Begitu unik cara kerja sistem-sistem kepribadian dari struktur *nafsani* ini, sehingga salah satu komponennya berkemungkinan untuk mendominasi komponen yang lain. Cara kerja yang demikian itu terjadi apabila kepribadian kepribadian telah berbentuk aktual bukan dalam bentuk potensial. Maksudnya, perebutan sistem-sistem kepribadian

13 F. Patty dkk. *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 143-149.

14 Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 149-150.

struktur *nafsani* ini terjadi karena mengikuti kemauan dan keinginan Aku-nya seseorang. Kemauan dan keinginan ini kelak dipertanggungjawabkan di akherat. Sementara dalam bentuk potensial, Aku-nya seorang cenderung pada *hanifiyah*, yaitu struktur ber-Islam dan mentauhidkan Allah swt. Cara kerja struktur *nafsani* ini dapat dilihat bagan berikut:¹⁵

Cara Kerja Struktur Nafsani dalam Pembentukan Kepribadian



Keterangan:

1. cara membaca bagan tersebut dimulai dari bawah
2. semakin pendek garis semakin besar tingkat bobot dalam membentuk kepribadian.

Dari bagan diatas dapat dibuat tingkat distribusi daya nafsani dalam pembentukan kepribadian manusia, yaitu:¹⁶

Bobot Distribusi Daya-Daya Nafsani Dalam Pembentukan Kepribadian

No	Daya Nafsani	Tingkat Kepribadian		
		Kepribadian Mutmainnah	Kepribadian Lawwamah	Kepribadian Ammarah
01	Qalbu	tinggi	Sedang	Rendah
02	Akal	Sedang	Agak Tinggi	Sedang
03	Hawa Nafsu	Rendah	Sedang	Tinggi

15 Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, h. 150.

16 Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, h. 151.

5. Kepribadian Manusia Ideal Menurut al-Qur`an

Secara umum, sebagaimana diterangkan di atas, jiwa manusia secara totalitas terdiri dari dua dimensi, yaitu *ruh* dan *jism*, maka eksistensi manusia dapat dilihat dari aktualisasi keduanya. Aspek fisik dan spiritual tersebut dalam diri manusia harus seimbang. Kompromi antara kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis/spiritual. Dalam Islam tidak terdapat kependetaan yang menentang pemenuhan sebagian dorongan fisik. Pun dalam Islam tidak terdapat *nihilisme* mutlak yang mengizinkan pemenuhan sepuas-puasnya dorongan-dorongan fisik. Yang diserukan Islam adalah penyaringan antara keduanya, yaitu pemenuhan psikis dan juga pemenuhan fisik. Perlunya realisasi keseimbangan dalam kepribadian manusia ini, dikemukakan al-Qur`an dalam firman-Nya:

وَأَبْتَغِ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi ...” (QS. Al-Qashash, 28: 77).

Dalam konteks ini, Rasulullah SAW bersabda: “Yang terbaik di antara kalian bukanlah orang yang beramal untuk dunianya tanpa akhiratnya. Juga bukan orang yang beramal untuk akhiratnya dan meninggalkan dunianya. Tetapi, yang terbaik di antara kalian adalah orang yang beramal untuk keduanya”

Apabila keseimbangan antara tubuh dan jiwa ini teralisasi, maka akan terealisasikanlah kepribadian manusia dalam citranya yang hakiki dan sempurna, seperti yang tercermin pada kepribadian Rasulullah SAW., di mana pada dirinya terdapat keseimbangan antara kekuatan spiritual yang mendalam dan vitalitas fisiknya yang tinggi. Oleh karena itu, beliau adalah cermin manusia sempurna dan kepribadian manusiawi yang ideal dan paripurna di mana semua kekuatan fisik dan psikis (spiritual) dalam keadaan seimbang.

Keseimbangan antara tubuh dan jiwa dalam kepribadian manusia adalah contoh keseimbangan yang ada dalam alam semesta. Allah telah menciptakan sesuatu dengan timbangan. Namun keseimbangan dalam diri manusia tidaklah hanya terbatas pada keseimbangan biologisnya saja, tetapi ia juga meliputi seluruh kepribadiannya, termasuk keseimbangan antara tubuh dan jiwa.

Dalam al-Qur`an kepribadian manusia diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu orang-orang yang beriman, orang-orang yang kafir, dan orang-orang yang munafik. Masing-masing klasifikasi tersebut mempunyai sifat utama umum yang membedakannya dengan yang lain.¹⁷ *Pertama*, orang beriman disifati dengan berbagai macam sifat antara lain: beraqidah (beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan dan *qadla qodar*); beribadah (menyembah Allah, melaksanakan shalat, puasa, zakat, ibadah haji, taqwa kepada Allah, berserah diri kepada Allah, membaca al-Qur`an); hubungan sosial (pergaulan secara *ma`ruf* dengan orang lain, dermawan, bijaksana, menyeru kepada yang *ma`ruf* dan mencegah yang munkar); hubungan kekeluargaan (berbuat baik kepada orang tua, karib kerabat, pergaulan suami istri yang *ma`ruf*, menjaga kehormatan keluarga); sifat-sifat moral (sabar, lapang dan, adil, melaksanakan amanat, menepati janji kepada Allah dan manusia, teguh dalam kebenaran, mampu mengendalikan hawa nafsu); sifat-sifat emosional dan sensual (cinta kepada Allah, takut akan azab, tidak putus asa akan rahmat Allah, tidak sombong); sifat intelektual dan kognitif (memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah, menuntut ilmu); hubungan dengan kehidupan praktis dan professional (tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam memperoleh rizki); sifat-sifat fisik (kuat, bersih, sehat, dan suci dari najis).

Kedua, orang kafir disifati dengan berbagai sifat yang merupakan kebalikan dari sifat-sifat orang yang beriman.

17 Ustman Najti, *Al-Qur`an...*, h.256-265.

Sedangkan *ketiga*, Orang munafik sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an: “ Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. (QS. Al-Nisa` : 145.)

Orang munafik disifati dengan berbagai sifat antara lain: dalam masalah aqidah (tidak tegas terhadap aqidah tauhid, dapat berubah disesuaikan dengan tempat di mana berada); dalam soal ibadah (ibadah karena *riya`* bukan karena Allah); sifat berkenaan hubungan sosial (menyuruh kepada kemungkarannya dan mencegah kebaikan, menimbulkan kericuhan dalam barisan muslim dengan berbagai isu, memperdaya orang lain dengan bermulut manis, menarik perhatian, banyak bersumpah palsu); dan sifat-sifat moral (suka mengingkari janji, pembohong, kikir).

C. KESIMPULAN

1. Manusia dengan berbagai dimensi yang ada tidak cukup dilihat sebagai suatu yang empiric, tetapi harus melihat seluruh dimensinya, baik jasmani maupun rohani
2. Jiwa manusia merupakan suatu tempat berkumpulnya dimensi-dimensi jiwa lain, seperti *qalb*, emosi, keinginan dan lain-lain, sehingga biasa disebut “jiwa yang berpikir”
3. Pribadi manusia secara utuh dapat dilihat dan ditelaah melalui *deep research* terhadap petunjuk-petunjuk al-Qur`an agar dapat dirumuskan manusia sempurna atau manusia qur`ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aqqod, Abbas, *Manusia Diungkap Qur`an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Baharudin, *Paradigma Psikologis Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur`an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Chirzin, Muhammad, *Kearifan al-Qur`an: Eksistensi, Idealitas, Realitas, Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pilar media, 2007.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mutahhari, Murtadha, *Perspektif Al-Qur`an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1992
- Najati, Ustman, *Al-Qur`an Dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pusta, 1982.
- Patty, F. dkk. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Sukanto, *Nafsiologi: Refleksi Analitis Tentang Diri dan Tingkah laku Manusia*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Syarif, Adnan, *Psikologi Qur`ani*, ttj. M. al-Mighwar, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Toha, Ahmad, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, akarta: Pustaka Firdaus, 1986.